



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2024
 Reviewed : 06/01/2024
 Accepted : 07/01/2024
 Published : 08/01/2024

Muhamad Nukman¹
 Neni Mariana²
 Heru Subrata³

UPAYA PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING PADA PERSPEKTIF GLOKALISASI

Abstrak

Kajian literatur review ini bertujuan untuk menyajikan suatu kajian glocalisasi yang berpengaruh terhadap semua bidang, termasuk dalam hal ini adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Penemuan akan hal ini meninspirasi penulis untuk menghubungkan kajian ini dengan gagasan George Ritzer yang menyatakan bahwa teori glocalisasi itu adalah teori belajar yang memiliki suatu pedoman untuk berfikir secara global lalu bertindak secara lokal sesuai dengan masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam literatur ini menggunakan SLR (Systematic Literatur Reiew) dan menggunakan teori Glocal Engegement Dimension yang dikemukakan oleh Fay Patel (Konsultan Perguruan Tinggi Internasional). Dalam GED terdapat empat dimensi (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas) yang merupakan komponen penting dari kerangka kerja glocalisasi pendidikan. Hasil dari kajian literature ini adalah Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran bahasa di sekolah, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Sekarang ini, penguasaan bahasa-bahasa lain selain bahasa nasional dan bahasa daerah menjadi suatu keharusan. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pada akhirnya, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita

Kata Kunci: Budaya, Pembelajaran Bahasa Asing, Perspektif Glocalisasi

Abstract

This literature review aims to present a study of glocalization which has an influence on all fields, including in this case the fields of education and culture. The discovery of this inspired the author to connect this study with the ideas of George Ritzer who stated that glocalization theory is a learning theory that has a guideline for thinking globally and then acting locally in accordance with local society. The method used in this literature uses SLR (Systematic Literary Review) and uses the Glocal Engagement Dimension theory proposed by Fay Patel (International Higher Education Consultant). In GED there are four dimensions (intellectual, emotion, action, and morality) which are important components of the educational glocalization framework. The result of this literature review is that the phenomenon of school-aged children who are happy with foreign culture has led to vigilance in promoting and preserving local culture so that it becomes an integrative part of language learning at school, especially in foreign language learning. Nowadays, mastery of languages other than the national language and regional languages is a necessity. Local culture is the culture that belongs to a region and reflects the social conditions in the region. Some things that are included in local culture include folklore, regional songs, regional rituals, regional customs, and everything that is regional. In

^{1,2,3}Pendidikan Dasar , Universitas Negeri Surabaya
 email: muhamadnukman.23008@mhs.unesa.ac.id

the end, it is hoped that integrating local culture in foreign language learning will offset the influence of foreign culture which is increasingly endemic in our society

Keywords: Culture, Foreign Language Learning, Glocalization

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, semua aspek kehidupan akan terkena dampak, termasuk pendidikan dan kebudayaan yang merupakan identitas bangsa. Pendidikan juga tidak lepas dari serangan arus globalisasi. Oleh karena itu, identitas bangsa harus diperjuangkan dengan keras. Jangan sampai identitas bangsa ini luntur seiring dengan arus informasi dari luar. Dengan munculnya era globalisasi saat ini, semakin banyak orang yang menyadari betapa pentingnya menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penguasaan bahasa ini menjadi salah satu kunci untuk mendapatkan keunggulan dalam persaingan. Inggris tampaknya memiliki peluang untuk menjadi bahasa utama dalam persaingan antarbahasa global. Menurut Nuril Huda (2003: 72), lima hal menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa global (bahasa untuk komunikasi luas). Pertama, bahasa ini memiliki kekuatan internal yang besar; kedua, banyak penutur yang menggunakannya, baik sebagai bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing; ketiga, bahasa Inggris tersebar di seluruh dunia, dan keempat, negara pemakainnya mendominasi perekonomian, politik, dan seni budaya.

Pada bulan Juli 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menerapkan kurikulum baru pada pendidikan di Indonesia yang disebut dengan Kurikulum 2013. Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dan terbatas yang bergantung pada klasifikasi sekolah. Untuk tahun 2013 terdapat 6.959 sekolah yang dijadikan pilot project pada 33 provinsi di Indonesia yang terdiri dari 2.862 SD, 1.534 SMP/MTs, 1.424 SMA dan 1.139 SMK (kurikulum.kemendikdub.go.id).

Dalam memberikan pembelajaran bahasa yang bersifat global, yaitu Bahasa Inggris, Pemerintah 'menitipkan' pengetahuan yang bersifat lokal. Hal ini tentunya sangat menarik untuk ditilik lebih jauh mengingat pada fenomena ini setidaknya terdapat dua sisi yang tersirat. Pertama, adanya usaha Pemerintah dalam internasionalisasi nilai-nilai kelokalan pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (dan atau) adanya usaha glocalisasi pada pembelajaran bahasa asing ini sehingga apa yang diperoleh si pembelajar merupakan unsur-unsur yang sangat dekat di sekitarnya, sehingga usaha ini dapat sedikit menyaring pengaruh kebudayaan yang dahsyat yang akan diterima oleh pembelajar bahasa asing.

Sangat sulit untuk mengabaikan bahasa asing dalam perkembangan kehidupan bangsa saat ini, terutama bahasa Inggris. UNESCO mengklaim bahwa bahasa Jerman, Perancis, dan Inggris menyumbang lebih dari 71% karya ilmiah (Rice, ed. dalam Alwasilah, 1993: 145). Penguasaan bahasa asing sangat penting bagi negara yang sedang berkembang. Bahasa asing sangat penting dalam konteks globalisasi bangsa. Akibatnya, diperlukan perbaikan dan pembaharuan kebijakan dalam pengajaran bahasa asing. Ini diharapkan akan mendorong output pembelajaran yang lebih baik.

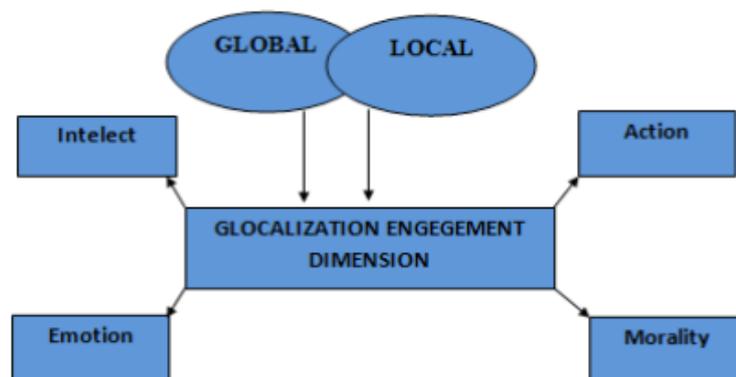
Pertahanan budaya lokal penting agar tetap ada. Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing mendorong kesadaran untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya lokal sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa di sekolah, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Saat ini, menguasai bahasa asing selain bahasa nasional dan daerah menjadi penting. Salah satu indikatornya adalah peningkatan jumlah kursus bahasa asing di negara kita dan jumlah program perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa asing. Indonesia dikenal karena ragam budayanya yang kaya dari berbagai suku yang tinggal di negara ini. Keragaman budaya dan corak multikulturalnya telah menjadi ikon yang mengagumkan bagi banyak negara lain yang iri dengan kekayaan budaya Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diekspresikan secara kreatif dalam produk budaya yang indah dan eksotis; ini membentuk mozaik budaya yang memiliki daya pikat dan daya pesona tersendiri.

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan mencerminkan keadaan sosial di sana. Cerita rakyat, lagu, ritual, adat istiadat, dan elemen kedaerahan adalah beberapa contoh budaya lokal. Pembelajaran bahasa asing memerlukan integrasi budaya lokal. Ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai lokal dan mengurangi pengaruh buruk dari budaya luar, terutama budaya Barat, yang dibawa oleh globalisasi.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan metode SLR (Sistematic Literatur Reiew) dengan melakukan pengambilan data melalui metode PRISMA (Page et al., 2021). Penelitian ini menggunakan SLR dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berasal dari studi yang sudah ada dan bersumber dari database (Selcuk, 2019), pada penelitian ini menggunakan database google scholar dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Dalam Perspektif Glokalisasi. Populasi pada penelitian adalah jurnal yang membahas Upaya Pemertahanan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Dalam Perspektif Glokalisasi yang bersumber dari google scholar, dan sampelnya adalah perspektif glokalisasi dalam Upaya Pemertahanan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Dalam Perspektif Glokalisasi. Strategi pencarian jurnal dengan PICOC (Population, Intervention, Comparison, Outcomes, Context) (Yuliasari & Kusuma, 2019.). Tahapan SLR yaitu identification, screening, eligibility, dan include (Page et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan teori Glocal Engegeement Dimension yang dikemukakan oleh Fay Patel (Konsultan Perguruan Tinggi Internasional). Dalam GED terdapat empat dimensi (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas) yang merupakan komponen penting dari kerangka kerja glokalisasi pendidikan.



Gambar 1. Glocal Engegeement Dimension (GED)

Fay Petel mengemukakan empat dimensi dalam kerangka Glocal Engagement Dimensions (GED) yaitu (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas). Keempat dimensi tersebut merupakan komponen penting dari kerangka kerja glokalisasi pendidikan. Masing-masing dari empat dimensi memiliki peran signifikan untuk memastikan bahwa hasil yang ditindaklanjuti adalah adil, inklusif, dan beragam. Pemangku kepentingan yang merupakan pendidik dalam wacana pembelajaran yang berbasis glokalisasi diharapkan untuk memahami dan menunjukkan kemampuan mereka di semua empat dimensi, yang memandu keberhasilan navigasi ruang keterlibatan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Hasil Telaah Literatur

No Artikel ke-	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
1	Nisa, K. M. (2018)	Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern. An-Nuha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Glokalisasi pendidikan adalah konsep baru yang dipromosikan Pondok Modern Al-Islam Nganjuk pada praktik pembelajarannya baik pada pembelajaran formal maupun pembelajaran non formal (kegiatan pondok) yang menyeimbangkan antara nilai-nilai kearifan local dengan wawasan dan ketrampilan global sebagai praktik untuk mencapai peningkatan kualitas dalam menerpakan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pada konsep glokalisasi.
2	Hasanah, N. (2018)	Glokalisasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Dasar Yang Berbasis Islam	
3	Qodriani, L. U., & Kardiansyah, M. Y. (2017)	Glokalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris.	Berdasarkan hasil penelitian ini, glokalisasi dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak positif dan dirasa perlu untuk mencapai tujuan-tujuan diatas.
4	Agustin, Y. (2011)	Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan	Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Inggris bukanlah bahasa yang bersaing dengan bahasa lain khususnya bahasa negara dan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Bahasa tersebut diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, bukan sebagai alat pengantar penyampaian pendidikan.
5	Saragih, D. K. (2022).	Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi	Hasil penelitian dari artikel ini adalah Dengan adanya globalisasi kedudukan Bahasa Indonesia sedikit terancam, karena Bahasa Asing mulai masuk ke Indonesia. Dengan demikian, ada faktor negatif dan positif adanya globalisasi terhadap Bahasa Indonesia. Dampak positifnya, bangsa kita dapat mengikuti perkembangan internasional dengan baik dan lancar. Dampak negatifnya, Bahasa Indonesia sedikit demi sedikit akan tergeser oleh Bahasa Asing.

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia

Bahasa yang merupakan bagian dari salah satu budaya Indonesia adalah hal yang sangat rentan terpengaruh oleh era globalisasi. Globalisasi dikenal sebagai era yang menggantungkan negara satu dengan negara lainnya. Karena hal tersebut-lah dibutuhkan suatu bahasa umum agar komunikasi berjalan lancar tanpa penerjemah lagi. Biasanya bahasa Inggris lah yang menjadi bahasa yang paling mudah dikuasai oleh berbagai penjurur negara lainnya, itu disebabkan karena pengaruh bahasa asing. Hal tersebut yang menyebabkan penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris mulai merajalela di negara Indonesia. Era globalisasi yang memicu masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia.

Maraknya Global competition sudah terpampang nyata di era globalisasi seperti ini. Hal tersebut yang membuat penguasaan hanya pada satu bahasa saja sulit untuk menembus global competition. Ditambah negara Indonesia yang merupakan negara berkembang dan masih memerlukan kontribusi dari negara lain terutama negara maju. Maka dari itu “bahasa” merupakan salah satu faktor yang membuat negara Indonesia dapat maju. Setidaknya setiap individu memerlukan penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris yang berperan sebagai bahasa Internasional. Untuk berkomunikasi dengan orang dari negara lain, pastinya orang tersebut memerlukan bahasa asing untuk mempermudah komunikasi. Tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Bahasa asing pun memiliki kedudukan dan fungsinya di Indonesia. Kedudukan Bahasa asing pun memiliki kedudukan dan fungsinya di Indonesia. Kedudukan Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan bahasa lainnya kecuali bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa Melayu, berkedudukan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa asing tertentu itu diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan pada tingkat tertentu, dan di dalam kedudukan demikian, bahasa-bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, serta dengan bahasa-bahasa daerah baik sebagai lambang nilai sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan masyarakat daerah. Fungsi Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa seperti Inggris, Perancis dan Jerman berfungsi sebagai (1) alat perhubungan antarbangsa, (2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan nasional.

Berdasarkan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Inggris bukanlah bahasa yang bersaing dengan bahasa lain khususnya bahasa negara dan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Bahasa tersebut diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, bukan sebagai alat pengantar penyampaian pendidikan. Sesuai dengan tempat tinggal masyarakat Indonesia, maka bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia. Menurut (Suminar, 2016:116) Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu masyarakat Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dan berperan sebagai bahasa resmi bagi negara Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia tidak bisa digunakan secara asal begitu saja. Terdapat aturan dan kaidah yang harus ditaati agar menjadikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu bahasa Indonesia dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi (Marsudi, 2009: 133). Tetapi di era globalisasi seperti ini terdapat beberapa pengaruh hingga merubah bahasa keaslian Indonesia. Era globalisasi sendiri adalah era perubahan global yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Dampak yang terjadi sangatlah besar akibat perubahan era ini terhadap segala aspek kehidupan ini termasuk aspek bahasa. Perubahan aspek bahasa sendiri dipicu oleh semakin canggihnya teknologi. Dengan teknologi yang semakin meningkat pada era globalisasi dapat memengaruhi dari berbagai aspek. Mengapa kemajuan teknologi dapat memicu perubahan aspek bahasa? Salah satunya yaitu karena dengan kecanggihan teknologi dapat semakin memudahkan masuknya bahasa asing dan menyebabkan bahasa asing menjadi menyusup masuk ke negara Indonesia. Menurut Handayani (2016) saat ini penguasaan bahasa asing menjadi modal utama dalam berkompetisi menghadapi era globalisasi. Namun, hal tersebut dapat semakin mempengaruhi terhadap eksistensi bahasa Indonesia.

Sebagai bagian dari budaya, bahasa juga rentan terpengaruh oleh globalisasi, terutama dengan semakin mudahnya pembelajaran dan penggunaan bahasa (Murti, 2015). Dengan berlangsung era globalisasi seperti ini menurut (Marsudi dan Siti: 2015) Perilaku berbahasa bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi global sendiri. Bahasa Indonesia di era globalisasi memiliki dampak sendiri seperti membuat negara semakin maju, maksudnya mempermudah negara Indonesia untuk menjangkau kerja sama dengan negara lain.

Dalam kedudukannya sebagai sumber inspirasi dan sumber pemahaman yang lebih komprehensif terhadap sastra Indonesia dan daerah, sastra asing mempunyai fungsi sebagai (1) pendorong penciptaan karya sastra di Indonesia, (2) sarana untuk lebih memahami sebagian sastra di Indonesia, (3) bahan kajian sastra bandingan, dan (4) penambah wawasan mengenai kebudayaan asing. Pengajaran bahasa asing ditujukan kepada upaya penguasaan dan pemakaian bahasa asing, terutama untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam menyikapi persaingan bebas pada era globalisasi, agar lebih banyak orang Indonesia yang mampu memanfaatkan informasi dalam bahasa asing. Peningkatan mutu pengajaran bahasa asing dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut. (1) pengembangan kurikulum bahasa asing; (2) pengembangan bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa dalam era global dan dengan perkembangan metodologi pengajaran bahasa; (3) pengembangan tenaga pengajar bahasa asing yang profesional; (4) pengembangan sarana pengajaran bahasa sing yang memadai; dan (5) pemanfaatan teknologi informasi dalam bahasa asing.

Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Budaya lahir dan dikembangkan oleh manusia, melalui akal dan pikiran, kebiasaan dan tradisi. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri, bahkan budaya diklaim sebagai hak paten manusia. Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian, setiap manusia baik individu atau kelompok dapat mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa masing-masing.

Budaya lokal merupakan keunggulan budaya daerah setempat berupa produk masa lalu yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pegangan hidup. Budaya lokal memiliki ciri khas yang tidak dimiliki daerah lain. Dari waktu ke waktu nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal kian memudar. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di suatu daerah harus mengetahui dan memaknai budaya setempat agar budaya tersebut tidak terkikis. Pada tahun 60-an Komite Amerika mengenai bahasa dan budaya mengungkapkan hubungan antara bahasa dan budaya. Hubungan-hubungan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Bahasa adalah bagian dari budaya, dan harus didekati dengan sikap yang sama membimbing pendekatan kita kepada budaya sebagai satu keseluruhan. 2) Bahasa adalah wahana budaya, maka oleh karenanya guru bahasa juga harus sekaligus guru budaya. 3) Bahasa itu sendiri merupakan subjek bagi sikap dan kepercayaan terkondisi secara kultural, yang tidak dapat diabaikan di dalam kelas bahasa (Bishop dalam Tarigan, 1991: 56).

Dari pendapat Bishop di atas terlihat bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya karena bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Hal ini berimplikasi bahwa mengajarkan bahasa harus pula disertai dengan mengajarkan budaya tempat bahasa tersebut hidup. Misalnya, ketika mengajarkan bahasa Inggris maka harus disertai dengan mengajarkan budaya masyarakat Inggris pula.

Pemertahanan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah. Dalam pembelajaran, guru mengupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang ada di daerah setempat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra tersebut. Peserta didik dapat mengetahui budaya lokal di daerahnya dan kandungan nilai yang ada di dalamnya. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra di sekolah diharapkan budaya lokal tidak terkikis.

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan (Brooks dalam Tarigan 1991: 56). Ibarat dua sisi mata uang, budaya dan bahasa satu sama lainnya saling berkaitan. Hal senada dikatakan

oleh Rivers "bahasa tidak dapat dipisahkan secara tegas dari budaya tempatnya tercakup erat" (1981: 315). Dari ketiga pendapat tersebut sudah jelaslah bahwa bahasa dan budaya selalu berkaitan. Apalagi dalam pembelajaran bahasa asing, kontak budaya antara budaya bahasa pertama dan budaya bahasa sasaran atau bahasa yang sedang dipelajari sudah pasti akan terjadi. Oleh karena itu mengajarkan bahasa tertentu sudah pasti akan diikuti dengan memperkenalkan budayanya. Hal inilah yang merupakan cikal bakal melunturnya jati diri bangsa kita. Penulis berpendapat sudah saatnya mengajarkan bahasa asing dengan disertai muatan budaya lokal. Hal ini dilakukan agar budaya lokal dapat dilestarikan, disamping untuk menangkal efek negatif dari globalisasi.

Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak didik kita. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya. Memperkenalkan cerita rakyat dalam bentuk mendongeng sebelum tidur misalnya merupakan budaya bangsa kita dahulu, yang pada masa kini sudah mulai meluntur seiring berkembangnya zaman. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariannya. Ibarat kata pepatah "menggapai burung terbang sementara punai di tangan dilepaskan". Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita (dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama, dll.), dan keunikan masyarakat setempat.

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (local genius) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatid dirinya dariinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru terkadang mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif.

Anak usia sekolah pada umumnya senang dengan budaya asing. Hal ini harus menjadikan para pendidik waspada, karena lama kelamaan akan menjauhkan anak-anak dari budayanya sendiri. Mereka seperti tercerabut dari budaya nenek moyangnya sendiri. Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan bangsa. Dalam hal ini perlu dicegah kebudayaan asing yang negatif. Bahasa dan sastra daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan identitas keindonesiaan kita. Anak usia sekolah cenderung menyalahartikan globalisasi dengan mengonsumsi produk barat dan menelannya mentah-mentah. Padahal budaya global banyak yang menyimpang dari etika orang Indonesia. anak-anak kita justru lupa akan budaya tradisionalnya sendiri. Banyak kebudayaan tradisional yang tidak lagi dikenal oleh anak-anak kita, karena mereka lebih menyukai kebudayaan barat yang terkenal.

SIMPULAN

Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran bahasa di sekolah, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pada akhirnya, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita. Dengan kata lain gerakan "kearifan lokal" (local genius) dengan kembali ke akar budaya bangsa sendiri merupakan tindakan cerdas untuk meminimalisir pengaruh negatif globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2011). Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. *Deiksis*, 3(04), 354-364.
- Alwasilah, A.C. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai dalam Menyongsong ASEAN Community. *Profesi Pendidik*, 3(1) 102-106.
- Hasanah, N. (2018). *Glokalisasi kurikulum Cambridge di sekolah dasar yang berbabis Islam* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta).
- Huda, Nuril. 2003. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing*. Makalah Seminar Politik Bahasa, Bogor, 8-12 November.
- Krisnawati, V. (2013). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Menulis Puisi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Marsudi. (2009). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. *Sosial Humaniora*. 1(2) 172-184
- Marsudi dan Siti Z. (2015). Kesetiaan Berbahasa Indonesia dipertanyakan di era Globalisasi. *Sosial Humaniora*, 8(1), 95-105.
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Bulan Bahasa*. Universitas Bengkulu: 177-184.
- Nisa, K. M. (2018). Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 5(1), 101-116.
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., Mcdonald, S., ... Mckenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. In *The BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160> .
- Qodriani, L. U., & Kardiansyah, M. Y. (2017). Glokalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris. In *Jurnal Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan Universitas Teknokrat, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*.
- Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569-2577.
- Selcuk, A. A. (2019). A Guide for Systematic Reviews: PRISMA. *Turkish Archives of Otorhinolaryngology*, 57(1), 57– 58. <https://doi.org/10.5152/tao.2019.4058>.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metode Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.
- Yuliasari, H., & Kusuma, R. M. (n.d.). *A Systematic Literature Review: Commitment and Job Satisfaction Towards the Performance of Public Health Centre Cadres*.